

MASJID-MASJID MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA

Dhani Mutiari¹, Suryaning Setyowati², Nur Rahmawati Syamsiyah³

^{1,2,3}Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. Ahmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta 57102.

Email: dhani.mutiari@yahoo.com

Abstrak

Kyai Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah sebagaimana para pembaru Islam lainnya memiliki cita-cita membebaskan umat Islam dari keterbelakangan dan membangun kehidupan yang berkemajuan melalui tajdid (pembaruan) yang meliputi aspek-aspek tauhid ('aqidah), ibadah, mu'amalah, dan pemahaman terhadap ajaran Islam dan kehidupan umat Islam. Muhammadiyah bergerak di bidang amal usaha pendidikan, kesehatan dan Panti Sosial. Dalam setiap amal usaha ini terdapat masjid sebagai pusat kegiatan jamaah. Selain itu masjid di bawah Yayasan Muhammadiyah juga ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Yogyakarta kota yang terkenal kental akan budaya Jawanya. Di tengah-tengah masyarakat Jawa inilah masjid-masjid muhammadiyah banyak ditemukan. Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian Hibah UMS yang berjudul "Model Masjid Muhammadiyah di Kota Berkultur Jawa, Kasus : Yogyakarta dan Surakarta". Permasalahan yang diangkat pada tulisan ini adalah : bagaimanakah karakter tata ruang, fasade, dan gaya masjid-masjid di bawah Yayasan Muhammadiyah di kota Yogyakarta yang berlatar belakang budaya Jawa.

Penelitian tentang masjid di beberapa kota dan dengan karakter tradisional serta modern menjadi referensi awal dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang akan menjadi dasar dalam pengembangan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan pencarian data secara langsung dengan observasi dan wawancara pada 12 masjid muhammadiyah di Yogyakarta.

Temuan dalam penelitian ini adalah yang pertama terdapat 5 masjid dengan bangunan berlantai dua dan 7 masjid berlantai 1. Masjid berlantai 1 biasanya memiliki atap tajuk atau karakter masjid tradisional jawa dan ada sebagian yang dipadukan dengan simbol kubah kecil di atasnya. Masjid berlantai 2 lebih beragam bentuk atapnya selain kedua gaya diatas juga ditemukan beratap datar. Yang menarik adalah detail lengkung yang biasa ditemukan di masjid masjid pada umumnya pada masjid Muhammadiyah ditemukan bentuk-bentuk baru pengembangan dari lengkung yang dimodifikasi dengan segitiga.

Kata kunci : masjid, muhammadiyah, karakter

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KHA Dahlan. Kelahiran Muhammadiyah sebagaimana digambarkan itu melekat dengan sikap, pemikiran, dan langkah Kyai Dahlan sebagai pendirinya, yang mampu memadukan paham Islam yang ingin kembali pada Al-Quran dan Sunnah Nabi dengan orientasi tajdid yang membuka pintu *ijtihad* untuk kemajuan, sehingga memberi karakter yang khas dari kelahiran dan perkembangan Muhammadiyah di kemudian hari. Kyai Dahlan, sebagaimana para pembaru Islam lainnya, tetapi dengan tipikal yang khas, memiliki cita-cita membebaskan umat Islam dari keterbelakangan dan membangun kehidupan yang berkemajuan melalui *tajdid* (pembaruan) yang meliputi aspek-aspek *tauhid* ('*aqidah*), ibadah, *mu'amalah*, dan pemahaman terhadap ajaran Islam dan kehidupan umat Islam, dengan mengembalikan kepada sumbernya yang asli yakni Al-Quran dan Sunnah Nabi yang shakhih, dengan membuka *ijtihad*. Masjid-masjid Muhammadiyah yang banyak ditemukan di beberapa kota, umumnya belum memiliki ciri khusus (*branch image*) yang dapat memperlihatkan karakter Muhammadiyah



Masjid Kotabarat

Masjid Suhada

Gambar 1 : Contoh Masjid Muhammadiyah

Sumber: Asroni, Mutiari, Zahrul Islam, 2007

. Apabila diamati sejarah pada masa era Soeharto (tahun 1980-an) *image* tentang Masjid Amal bakti Muslim Pancasila sudah terbentuk di masyarakat. Ciri utama masjid ini adalah atap susun tiga, geometri ruang persegi, tempat wudhu pria dan wanita terpisah, disisi Utara dan Selatan masjid. Akses masuk ruang sholat dari tiga sisi bangunan, Timur, Utara dan Selatan. Masjid berkesan monumental, sebab berada di tengah halaman luas dan dibuat lebih tinggi dari tanah. Dengan ciri seperti itu pada umumnya masyarakat secara langsung dapat menyebut masjid Amal bakti Muslim Pancasila sesuai yang dimaksud, dengan hanya melihatnya saja. Belajar dari sejarah inilah, maka sangat perlu mengetahui bagaimana karakter masjid-masjid di bawah Yayasan Muhammadiyah khususnya di kota Yogyakarta, sebagai tempat lahirnya Muhammadiyah, yang berlatar belakang budaya Jawa. Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian Hibah UMS yang berjudul “Model Masjid Muhammadiyah di Kota Berkultur Jawa, Kasus : Yogyakarta dan Surakarta”. Permasalahan yang diangkat pada tulisan ini adalah : bagaimanakah karakter tata ruang, fasade, dan gaya masjid-masjid di bawah Yayasan Muhammadiyah di kota Yogyakarta yang berlatar belakang budaya Jawa. Apabila sudah diketahui karakternya, maka dapat disusun *guidelane* masjid yang dapat digunakan sebagai patokan gaya dalam pembangunan masjid di bawah Yayasan Muhammadiyah di Yogyakarta dan kota-kota lainnya.



Gambar 2. Masjid Amal Bakti Muslim Pancasila Bandung, Purwakarta, Banten, Jember (kiri-kanan)
(sumber :<http://www.gemari.or.id/artikel/3328.shtml>)

1.2. Masjid dan Budaya Jawa

Mengamati/mengobservasi untuk mengkaji lebih dalam sebuah masjid tidak akan terlepas dari kaidah masjid dalam syarat Islam sesuai Al Qur'an dan As Sunnah. Di dalam syariat Islam sebetulnya sangat sedikit memuat aturan yang secara langsung mengatur mengenai bangunan masjid. Di dalam Al Qur'an penjelasan lebih menekankan kepada fungsi masjid. Seperti makna yang tersirat dalam surat An Nuur ayat 36-37, bahwa masjid adalah sebagai 'rumah' Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, bersyukur dan menyembah-Nya dengan baik. Sedangkan di dalam Hadits memuat penjelasan syariat Islam berdasarkan sabda Rasulullah SAW seputar hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan berkenaan dengan keberadaan masjid dan berkenaan dengan pelaksanaan ibadah di dalamnya (Syamsiyah, 2007).

Islam secara eksplisit memang tidak memuat syariah berkenaan dengan bentuk bangunan masjid dan komponennya. Hal ini bias berarti merupakan peluang bagi umat Islam di manapun untuk berkreasi dalam upaya membuat disain masjid. Apalagi terbukanya kemungkinan umat Islam untuk berjihad. Namun selama syariat memuat aturan yang jelas, maka segala yang berlaku di masyarakat yang telah mentradisi, apalagi jelas bertentangan dengan syariat, menjadi gugur. Islam menempatkan ilmu sebagai landasan pertama sebelum amal. Setiap amalan/perbuatan yang dilakukan harus berdasarkan ilmu, termasuk amalan membangun masjid. Bagaimana ilmu syariat menjelaskannya, maka itulah yang diikuti.

Masjid-masjid yang berdiri di lingkungan masyarakat Jawa, umumnya memiliki unsure kelokalan disain yang dapat dimaknai sesuai filosofi Arsitektur Tradisional Jawa. Akulturasi budaya Jawa secara fisik diantaranya dapat terlihat pada Masjid Agung Mataran Kota Gede Yogyakarta Zaina Zai (2012) mengidentifikasi beberapa unsur akulturasi budaya Jawa; 1) Gapura, sebagai pintu masuk halaman masjid dengan ornamentasi ukiran Jawa, 2) Parit, sebagai tempat wudhu bagi siapa saja yang akan memasuki masjid, 3) Ruang beratap limasan, dengan pemisahan ruang inti (sacral) dan ruang serambi (profane), 4) Tidak terdapat menara, sebagaimana filosofi bangunan Jawa. Penanda waktu sholat dengan *kenthongan*, 5) Ukiran Jawa sebagai ornamentasi masjid.

1.3. Tujuan

- a. Menyusun kategorisasi karakteristik masjid berdasarkan tata ruang(macam ruang, bentuk ruang, posisi serambi, letak jamaah perempuan, keberadaan mihrab dan ruang-ruang pendukung lain), fasade (fokus pada bentukatap), dan detail ornamen (ornament mihrab, jendela dan entrance)
- b. Menemukan ciri khusus masjid-masjid di bawah Yayasan Muhammadiyah di kota Yogyakarta, yang kental dengan budaya Jawa .

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan pengambilan sampel secara purposif terhadap masjid-masjid di Yogyakarta yang merupakan masjid di luar kantor atau digunakan oleh jamaah masyarakat umum. Kriteria ini diambil untuk mengetahui peran budaya Jawa dalam pembentukan masjid.

2.1. Variabel yang diteliti

Variabel yang ditelitimeliputi : 1) Tata Ruang (macam ruang, bentuk ruang, posisi serambi, letak jamaah perempuan, keberadaan mihrab dan ruang-ruang pendukung lain); 2) Fasade (bentuk atap); 3) detail ornament (ornamen mihrab, pintu/entrance dan jendela)

2.2. Alur penelitian

Penelitian diawali dengan observasi dan dokumentasi sampel masjid, yang diperkuat dengan wawancara takmir masjid untuk mengetahui sejarah pendirian. Data yang diperoleh dari tahap awal ini ditindak-lanjuti dengan proses analisa dengan menyusun klasifikasi dan kategorisasi berdasarkan tata ruang, fasade (bentuk atap), dan detail ornamen. Proses ini diakhiri dengan menarik kesimpulan tentang karakter masjid Muhammadiyah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Masjid-masjid Muhammadiyah di Yogyakarta

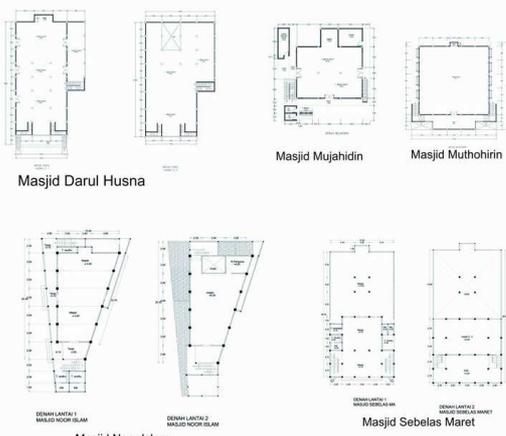
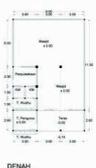
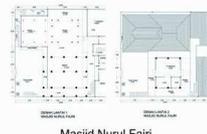
Terdapat 47 Masjid di bawah Yayasan Muhammadiyah di Yogyakarta, tetapi hanya 12 masjid yang terpilih dengan kriteria masjid di luar kantor atau dibangun dan digunakan oleh jamaah masyarakat umum. Kedua belas masjid itu adalah : Masjid Hayu Kurniawan, Mujahidin, Nurul Janah, Noor Islam, Sebelas Maret, Ta’awanul Muslimin, Semaki Gedhe, Nurul Fajri, Ummi Salamah, Nurul Jannah, Sulthonain, Muthohirin.



Gambar 3: Masjid-masjid Muhammadiyah di Yogyakarta
 Sumber : Observasi, 2014

3.2. Karakter Tata Ruang

Masjid-masjid Muhammadiyah secara umum memiliki bentuk ruang persegi empat dengan cekungan mihrab di depan, terlihat dari 12 masjid yang diamati terdapat 10 masjid dengan cekungan mihrab dan hanya 2 masjid yang tidak menggunakannya. Dilihat dari jumlah lantainya terdapat 6 masjid berlantai 1 dan 6 masjid berlantai dua (lihat Gambar 4). Hampir semua masjid memiliki fungsi ibadah sehingga ruang-ruang yang ada terdiri atas: Hanya ruang shalat berjamaah, Ruang shalat berjamaah dan ruang takmir/pengurus, Ruang Sholat berjamaah, Ruang Takmir dan Perpustakaan. Posisi antara jamaah laki-laki dan perempuan juga bervariasi yaitu : tidak ada pemisahan yang jelas (batas ruang tidak ada tetapi secara fleksible memungkinkan untuk diadakan) dan terdapat pemisahan ruang yang jelas seperti jamaah perempuan diposisikan di belakang , di sebelah kiri dan di lantai 2

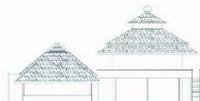
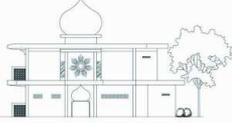
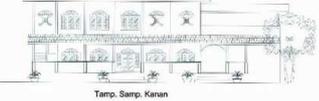
1. Bermihrab	a. satu lantai	 <p>Masjid Hayu Kurniawan Masjid Semani Gedé Masjid Sulthonain Masjid Ummu Salamah</p>
	b. dua lantai	 <p>Masjid Darul Husna Masjid Mujahidin Masjid Muthohirin</p> <p>Masjid Noor Islam Masjid Sebelas Maret</p>
2. Tidak Bermihrab	a. satu lantai	 <p>Masjid Nurul Jannah</p>
	b. Dua Lantai	 <p>Masjid Nurul Fajri</p>

Gambar 4: Karakter Denah/Tata Ruang Masjid Muhammadiyah di Yogyakarta
 Sumber: Analisis, 2014

3.3. Karakter Fasade

Simbol-simbol Islam seperti adanya kubah masih mendominasi bentuk atap pada masjid-masjid Muhammadiyah di Yogyakarta, tetapi dipadukan dengan atap tradisional setempat seperti atap tajuk dan limasan. Selain itu juga terdapat atap tradisional seperti limasan dan pelana tetapi tanpa simbol kubah. Perkembangan baru juga menunjukkan munculnya atap

datar saja dan atap datar dengan simbol kubah. Hal ini menunjukkan masih dominannya pandangan bahwa masjid identik dengan kubah.

1. Atap Tajuk dengan kubah/symbol Islam diatas	a. satu lantai	 Masjid . Hayu Kurniawan	 Masjid . Umhu Salamah
	b. dua lantai	 Masjid . Muthohirin	 Masjid . Nurul Fajri
2. Atap limasan dengan kubah diatas	 Tamp. Depan Masjid . Semaki Gedhe		
3. Atap tradisonal jawa	a. Atap Limasan	 Masjid . Sulthonain	 Tamp. Semp. Kanan Masjid . Sebelas Maret
	b. Atap Pelana	 Tamp. Depan Masjid . Nurul Jannah	
4. Atap datar	a. Atap datar dengan kubah	 Masjid .Mujahidin	
	b. Atap datar	 TAMPAK DEPAN MASJID DARUL HUSNA Masjid Darul Husna	 Tamp. Semp. Kanan Masjid .Noor Islam

Gambar 5: Karakter Bentuk Atap Masjid Muhammadiyah di Yogyakarta
Sumber: Analisis, 2014

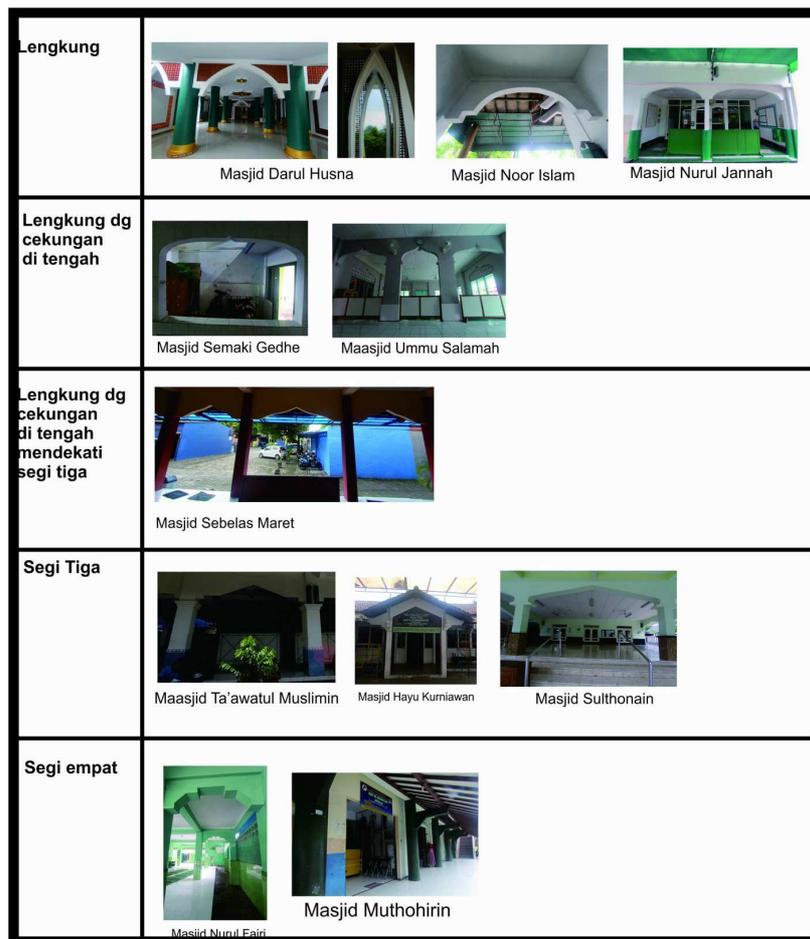
3.4. Karakter Ornament

Terdapat 3 hal yang diamati pada ornament masjid Muhammadiyah di Yogyakarta, yaitu bentuk entrance, mihrab dan pintu jendela. Secara lebih rinci akan di analisa pada bagian berikutnya.

3.4.1. Karakter Bentuk Entrance

Bentuk entrance pada masjid-masjid Muhammadiyah lebih bervariasi. Terdapat 5 keragaman bentuk dari 12 masjid yang diamati (lihat Gambar 6) , yaitu :

- a. Bentuk Lengkung (4 masjid)
- b. Bentuk Lengkung dengan cekungan di tengah (2 masjid)
- c. Bentuk Lengkung dengan cekungan di tengah mendekati bentuk segi tiga (1 masjid)
- d. Bentuk segi tiga (3 masjid)
- e. Bentuk segi empat (2 masjid)



Gambar 6: Karakter Bentuk Entrance Masjid Muhammadiyah di Yogyakarta
 Sumber: Analisis, 2014

3.4.2. Karakter Bentuk Mihrab

Satu bentuk mihrab dalam sebuah masjid akan berbeda dengan bentuk mihrab pada masjid lain. Keberagaman bentuk mihrab di dalam masjid-masjid terutama terlihat dari proporsi ruang (panjang, lebar dan tinggi ruang mihrab) dan hiasan/ ornamen. *Mihrab* dianggap memiliki dimensi sosial budaya, yang mampu merefleksikan keadaan masyarakat setempat melalui visualisasi bentuk dan ornamen (Ischak, 2004). Mihrab yang terdapat dalam 10 masjid dari 12 masjid objek penelitian (lihat Gambar 7) sebagian besar memiliki bentuk yang relative sederhana. Kesederhanaan ditunjukkan engan tidak adanya ornamen dalam bentuk kaligrafi ataupun ukiran yang menyatu dengan elemen ruang dinding atau relung mihrab. Mihrab hanya berupa ruang kecil dengan penanda pada dinding berupa lengkungan/relung. Mihrab sederhana ini ditunjukkan oleh 8 masjid (80%); Masjid Mujahidin, Masjid Hayu Kurniawan, Masjid Semaki Gedhe, Masjid Ta'awatulMuslimin, Masjid Noor Islam, Masjid Ummi Salamah dan Masjid Muthohirin. Hanya ada satu masjid yang menampilkan ornamen kayu ukir kaligrafi yaitu Masjid Sebelas Maret dan satu masjid lagi memiliki mihrab dengan relung berukir dan corak warna yang mencolok. Bentuk kesederhanaan merupakan ajaran Islam. Bentuk relung dinding berfungsi sebagai penanda bahwa disitu adalah mihrab. Segala sesuatu (dalam hal ini berujud 'ruang') akan selalu fungsional, dan tidak ada kemubaziran di dalamnya (QS. Al Isra' : 27). Kesederhanaan sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam masjid beliau. Tidak ada mihrab di dalam masjid, yang dibangun oleh Rasulullah SAW. Sampai saat ini pun Masjid Nabawi di Madinah tidak terdapat mihrab di dalamnya, yang ada hanyalah bentuk ceruk kecil (disebut 'thoq') sebagai penanda arah kiblat.

<p>Lengkung</p>	 <p>Masjid Darul Husna Masjid Sebelas Maret Masjid Mujahidin Masjid Hayu Kurniawan Masjid Semaki Gedhe</p>
<p>Lengkung dengan cekungan di tengah</p>	 <p>Masjid Ta'awatul Muslimin Masjid Noor Islam Masjid Ummu Salamah</p>
<p>Tiga lengkungan</p>	 <p>Masjid Sulthonain</p>
<p>Segi Tiga</p>	 <p>Masjid Muthohirin</p>

Gambar 7: Karakter Bentuk Mihrab Masjid Muhammadiyah di Yogyakarta
 Sumber: Analisis, 2014

3.4.3. Karakter Bentuk Pintu Jendela

<p>pintu jendela persegi empat dengan fariasi ventilasi lengkung</p>	 <p>Masjid Ummi Salamah Masjid Noor Islam</p>
<p>pintu jendela persegi empat dengan fariasi ventilasi segi tiga</p>	 <p>Masjid Darul Husna Masjid Ta'awatul Muslimin Masjid Sebelas Maret</p>
<p>pintu jendela persegi empat dengan fariasi ventilasi segi empat</p>	 <p>Masjid Mujahidin Masjid Hayu Kurniawan Masjid Semaki Gedhe</p>
<p>pintu jendela persegi empat dengan fariasi sun pelindung segi tiga</p>	 <p>Masjid Muthohirin</p>
<p>pintu dengan sedikit lengkung jendela persegi empat dengan fariasi ventilasi segi empat</p>	 <p>Masjid Nurul Janah Masjid Sulthonain</p>
<p>Berfariasi pintu depan dengan tekukan jendela persegi empat dengan fariasi ventilasi segi empat dan lengkung spanyol</p>	 <p>Masjid Nurul Fajri</p>

Gambar 8: Karakter Bentuk Pintu Jendela Masjid Muhammadiyah di Yogyakarta
 Sumber: Analisis, 2014

Hampir semua bentuk pintu jendela terlihat seperti bangunan lainnya di Yogyakarta, yaitu bentuk persegi empat. Fariasi bentuk ventilasi yang membedakan antara masjid satu dengan lainnya. Ditemukan terdapat 6 fariasi (lihat Gambar 8), yaitu :

- 3.4.3.1. Bentuk pintu jendela segi empat dengan 4 fariasi, yaitu :
 - a. Ventilasi lengkung
 - b. Ventilasi segi tiga
 - c. Ventilasi segi empat
 - d. Terdapatnya *sun sadding* dengan bentuk segi tiga
- 3.4.3.2. Pintu dengan sedikit lengkung dan jendela persegi empat
- 3.4.3.3. Dalam satu masjid terdapat banyak fariasi bentuk , pintu jendela persegi empat dengan fariasi ventilasi persegi empat dan lengkungan spanyolan.

4. KESIMPULAN

Masjid-masjid Muhammadiyah di Yogyakarta sebagian besar memiliki fungsi utama sebagai tempat sholat berjamaah, ruang-ruang lain lebih berfungsi sebagai pendukung seperti ruang takmir dan perpustakaan. Selain itu juga memiliki bentuk arsitektur yang masih berfariasi tetapi secara umum ditemukan:

- 4.1. Perpaduan antara tradisional Jawa dengan simbol Islam, hal ini terlihat dari :
 - a. Bentuk denah yang sebagian besar masih menggunakan cekungan mihrab seperti pada masjid-masjid kerajaan Jawa (Masjid Agung di Yogyakarta dan Surakarta).
 - b. Bentuk Atap yang sebagian besar menggunakan perpaduan antara tradisional jawa (tajuk, limasan) dengan simbol Islam yang berupa kubah.
- 4.2. Munculnya bentuk yang lebih berfariasi pada ornament
 - a. Bentuk entrance yang mulai dari bentuk lengkung sampai pada fariasi segi tiga.
 - b. Bentuk mihrab yang cenderung sederhana, berupa dinding lengkung pada bagian atas (relung) sebagai penanda (memasuki) mihrab. Mihrab tanpa ornament ukir atau kaligrafi. Budaya Jawa tidak teradopsi kedalam ornamentasi mihrab.
- 4.3. Belum terdapat perkembangan baru pada bentuk pintu dan jendela masih cenderung mengikuti pasar

DAFTAR PUSTAKA

- Asroni, Mutiari, Zahrul Islam, 2007, Tipologi Bentuk Arsitektur Masjid di Surakarta, Laporan Penelitian Fundamental Tahap I, LP2M UMS.
- Mutiari dan Harjowinata, 2013, Pengaruh Budaya Masyarakat Pada Tipologi Bentuk Arsitektur Masjid Di Surakarta, Penelitian Kolaborasi UMS
- Syamsiyah dan Suharyani, 2012, Kenyamanan Ruang Dalam Masjid Dan Pembentukan Generasi Islam, *Prosiding Seminar Nasional Milad ke-55 Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Surakarta, 24-25 Oktober 2013
- Zaina Zai, 2012, Akulturasi Budaya Dalam Seni Dan Arsitektur Masjid Agung Mataram Kota Gede, <http://zainazai.blogspot.com/2012/07/akulturasi-budaya-dalam-seni-dan.html>, diakses tanggal 8 November 2014
- Rahmawati, 2008, Umat Islam Akan Selalu Mengenang Jasa Besar Pak Harto, <http://www.gemari.or.id/artikel/3328.shtml>, diakses pada 8 November 2014